

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pesantren**

##### **1. Pengertian Pesantren**

Soegarda Poerbakatwatja yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay mengatakan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. M, Arifin mengartikan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.<sup>12</sup> Mastuhu memberi batasan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mengkhayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>13</sup>

Dari uraian pengertian para tokoh tentang pesantren, penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang selalu melestarikan ajaran ulama dengan mengajarkan dan melatih para santri siap guna serta dakwah dalam penyebaran Islam, atau bisa juga meneladani, mewarisi, serta meneruskan jejak perjuangan para waliyullah

---

<sup>12</sup> Ahmad Khoiri, "Manajemen Pesantren sebagai Khazanah Tonggak Keberhasilan Pendidikan Islam", *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 2017, 136.

<sup>13</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 55.

dengan melalui beberapa metode, cara, strategi yang disesuaikan dengan wilayah/kultur masing-masing daerah.

## 2. Pesantren dan unsur-unsurnya

Pesantren sebagai lembaga pendidikan merupakan sistem yang memiliki beberapa sub sistem. Dari setiap sub sistem tersebut akan memiliki beberapa sub-sub sistem dan seterusnya. Sehingga setiap sub sistem dengan sub sistem yang lain saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Adapun sub sistem dari sistem pendidikan pesantren, menurut Ahmad Syahid<sup>14</sup> mestinya mencakup beberapa hal, yaitu:

- a. Aktor atau pelaku: Kiai; ustadz; santri dan pengurus.
- b. Sarana perangkat keras: Masjid; rumah kiai; rumah dan asrama ustadz; pondok dan asrama santri; gedung sekolah atau madrasah; tanah untuk pertanian dan lain-lain.
- c. Sarana perangkat lunak: Tujuan; kurikulum; kitab; penilaian; tata tertib; perpustakaan; pusat penerangan; keterampilan; pusat pengembangan masyarakat; dan lain-lain.

Zamakhsyari Dhofier merinci ada lima unsur yang melekat dalam pesantren, yaitu: <sup>15</sup>

### 1) Kiai

Kiai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Kiai merupakan sosok yang begitu dihormati, sangat berpengaruh, kharismatik, dan berwibawa sehingga amat

---

<sup>14</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), 6–7.

<sup>15</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 44–45.

disegani oleh masyarakat dalam skala yang lebih luas. Di samping itu, kiai pondok pesantren biasanya sekaligus penggagas dan pendiri pesantren atau menjadi generasi penerus dari pendiri pesantren. Oleh karenanya sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kiai.

Peran penting kiai terus signifikan hingga kini. Kiai dianggap memiliki pengaruh secara sosial dan politik karena memiliki ribuan santri yang taat dan patuh serta memiliki ikatan primordial (*patront*) dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Para santri selalu mengharap dan berpikir bahwa kiai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri (*self confident*), baik dalam soal-soal pengetahuan Islam, maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.<sup>16</sup>

## 2) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak terpisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang, khutbah, sembahyang jum'ah dan pengajaran kitab-kitab klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional.

## 3) Santri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) santri adalah orang yang mendalami agama Islam atau orang yang beribadah dengan sungguh

---

<sup>16</sup>Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 94.

sungguh.<sup>17</sup> Santri merupakan sebutan bagi seseorang yang belajar dan mengikuti pendidikan di sebuah pondok pesantren. Santri biasanya mengaji dan menimba ilmu agama dari Al-Quran, hadis, dan kitab kuning sebagai rujukannya. Menurut para ahli, santri merupakan panggilan untuk seseorang yang sedang menimba ilmu pendidikan agama Islam selama kurun waktu tertentu dengan jalan menetap di sebuah pondok pesantren.<sup>18</sup>

Jadi santri adalah seseorang yang menuntut ilmu ajaran agama Islam di pondok pesantren yang setia mengikuti ajaran yang diberikan kepada guru atau biasa disebut kiai atau ustadz.

#### 4) Pondok

Pondok pada dasarnya sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai. Pondok untuk para santri berada di dalam kompleks pesantren, dimana kiai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Pondok yang kemudian dalam konteks kekinian dikenal dengan asrama, bagi para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid, sebagaimana yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Sugono, *D, kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia 2008), 1363.

<sup>18</sup> Dudin, "A. Studi Santri Asing di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan", *Jurnal Dialog* 41 (2), 2018, 185.

<sup>19</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 80-81.

### 5) Kitab Islam Klasik (*Kitab Kuning*)

Pesantren dengan pengajaran *kitab kuning*-nya berperan sebagai pusat transmisi ilmu keIslaman. Hal inilah yang menjadi bagian atau elemen penting dalam membentuk intelektual dan moralitas kesalehan santri. Sebelum mengemukanya istilah pendidikan umum di lingkungan pesantren, banyak pesantren yang memakai kitab-kitab klasik dengan mengambil spesialisasi. Atas dasar inilah M. Bahri Ghazali, setidaknya telah memberikan gambaran, bahwa ada dua esensi bagi seorang santri mempelajari kitab-kitab tersebut. Selain mendalami kandungan isi kitab, secara tidak langsung santri juga dapat mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut. Pengajaran kitab klasik menjadi identitas dari suatu pesantren, sekaligus warisan peradaban Islam dari berbagai abad.

### 3. Fungsi pesantren

Adapun fungsi dari pondok pesantren, diantaranya<sup>20</sup>:

#### a. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan

Berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara reguler dan diikuti oleh masyarakat, dalam artian memberi pelajaran secara material maupun imaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama abad pertengahan dalam wujud kitab kuning. Dalam perkembangannya, misi pendidikan pondok pesantren terus mengalami perubahan sesuai dengan arus kemajuan zaman yang ditandi dengan

---

<sup>20</sup> Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*”, dalam Ali Anwar (Ed.), *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Kediri: IAIT Press, 2008), 36.

munculnya IPTEK. Sejalan dengan terjadinya perubahan sistem pendidikannya, maka makin jelas fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, di samping pola pendidikan tradisional diterapkan juga pola pendidikan modern. Begitu pula pondok-pondok pesantren yang termasuk kategori berkembang akhir-akhir ini cenderung menerima dan menerapkan modernisasi ke dalam masyarakat.

b. Pondok pesantren sebagai lembaga dakwah

Pengertian sebagai lembaga dakwah benar melihat kiprah pesantren dalam kegiatan melakukan dakwah di kalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan suatu aktifitas menumbuhkan kesadaran beragam atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam. Sebenarnya secara mendasar seluruh gerakan pesantren baik di dalam maupun di luar pondok adalah bentuk-bentuk kegiatan dakwah, sebab pada hakikatnya pondok pesantren berdiri tak lepas dari tujuan agama secara total.

c. Pondok pesantren sebagai lembaga sosial

Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga sosial menunjukkan keterlibatan pesantren dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat atau dapat juga dikatakan bahwa pesantren bukan saja sebagai lembaga dakwah tetapi jauh lebih dari pada itu ada kiprah yang besar dari pesantren yang telah disajikan oleh pesantren untuk masyarakatnya. Pengertian masalah-masalah sosial yang dimaksud oleh pesantren pada dasarnya bukan saja terbatas pada aspek kehidupan duniawi melainkan tercakup di dalamnya masalah-masalah kehidupan ukhrawi,

berupa bimbingan rohani yang menurut Sudjoko Prasodjo merupakan jasa besar pesantren terhadap masyarakat desa yakni :

- 1) Kegiatan tabligh kepada masyarakat yang dilakukan dalam kompleks pesantren.
- 2) Majelis ta'lim atau pengajian yang bersifat pendidikan kepada umum.
- 3) Bimbingan hikmah berupa nasehat kiai pada orang yang datang untuk diberi amalan-amalan apa yang harus dilakukan untuk mencapai suatu hajat, nasehat-nasehat agama dan sebagainya.

## **B. *Self control***

### 1. Pengertian *self control*

Menurut Tangney, baumeister & Boone *self control* merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai dan aturan di masyarakat agar mengarah pada perilaku positif. Dapat diartikan bahwa seseorang secara mandiri mampu memunculkan perilaku positif. Kemampuan kontrol diri yang terdapat pada seseorang memerlukan peranan penting interaksi dengan orang lain dan lingkungannya agar membentuk kontrol diri yang matang, hal tersebut dibutuhkan karena ketika seseorang diharuskan untuk memunculkan perilaku baru dan mempelajari perilaku tersebut dengan baik.<sup>21</sup>

Kontrol diri (*Self control*) atau penguasaan diri merupakan sikap, tindakan, perilaku seseorang secara sadar baik direncanakan atau tidak untuk mematuhi nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Hal

---

<sup>21</sup> Ramadona Dwi Marsela & Mamat Supriatna, "Konsep Diri: Definisi Dan Faktor", *Joernal Of Innovative Counseling : Theory, Practice, And Research*, 3 (2) , 2019, 66.

yang sangat diperlukan dalam diri kita adalah mengendalikan diri kita terhadap orang lain dalam hal berprasangka buruk. Kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengatur perilaku dan mencegah terjadinya sesuatu yang harus dihindari. Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam mengendalikan dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan dalam menarik perhatian, keinginan dalam mengubah perilaku agar dianggap sesuai terhadap orang lain, selalu sesuai dengan orang lain, dan cenderung menutupi perasaanya.<sup>22</sup>

Kontrol diri merupakan sesuatu yang penting, sehingga selalu diingatkan dalam setiap agama yang berasal dari Tuhan. Mengajak kearah kebaikan dan mencegah ke arah keburukan (*amar ma'ruf nahi munkar*) merupakan kewajiban setiap umat Islam. Umat Islam juga biasa melakukan puasa yang merupakan latihan untuk mengendalikan diri.<sup>23</sup>

Sedangkan menurut Averil *self control* adalah kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini. Pengertian yang dikemukakan oleh Averill menitik beratkan pada seperangkat kemampuan mengatur dalam memilih tindakan yang sesuai dengan yang diyakininya.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Rini Risnawati S, *Teori Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-ruz Media), 22.

<sup>23</sup> Aliah B, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), 185.

<sup>24</sup> Ramadona Dwi Marsela & Mamat Supriatna, *Kontrol Diri: Definisi Dan Faktor*, 67.



Dapat disimpulkan bahwa kontrol diri sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif serta merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat dilingkungan sekitarnya.

## 2. Aspek-aspek *self control*

Menurut Averill dalam Ghufron menjelaskan bahwa dalam mengukur *self control* yang dimiliki Individu dapat diamati dalam aspek *self control*.<sup>25</sup>

Menurut Averill ada tiga aspek dalam kontrol diri yaitu :

### a. Kontrol Perilaku (*Behavioral Control*)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Langkah yang dapat digunakan dalam menghadapi kejadian yang tidak menyenangkan itu yaitu Mencegah atau menjauhi stimulus, Menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, Menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir.<sup>26</sup>

Dalam hal ini perilaku sangat penting perannya sehingga apabila perilaku seseorang tidak terkontrol maka dapat terjadi perilaku yang menyimpang, meskipun kemampuan mengontrol perilaku pada tiap-tiap individu berbeda.

---

<sup>25</sup> Ghufron & Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, 32.

<sup>26</sup> Ghufron & Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, 29.

Ada dua jenis kontrol perilaku yaitu pertama, kemampuan mengatur pelaksanaan, yaitu kemampuan dalam mengatur dan menentukan siapa yang mengendalikan situasi dan keadaan. Kedua, kemampuan mengatur stimulus, yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan stimulus yang dikehendaki terjadi.<sup>27</sup>

1) Kemampuan Mengatur Pelaksanaan (*Regulated Administration*)

Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal.<sup>28</sup> Individu dengan kemampuan mengontrol diri yang baik akan mampu mengatur perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan apabila tidak maka individu akan menggunakan sumber dari luar dirinya<sup>29</sup>

2) Kemampuan Mengatur Stimulus (*Stimulus Modifiability*)

Dalam psikologi, stimulus adalah bagian respon stimuli yang berhubungan dengan kelakuan. Stimulus adalah suatu rangsangan dari dalam diri seseorang yang mendorong terjadinya suatu kegiatan. Kemampuan mengatur stimulus adalah kemampuan individu dapat mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak diinginkan muncul. Beberapa cara yang dapat mencegah atau menjauhi stimulus, menghentikan stimulus sebelum berakhir

---

<sup>27</sup> Ghufron & Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, 30.

<sup>28</sup> Adika Fuad Assidiq, *Me Go To Success My Self*, (Yogyakarta: AFA Group,2020), 94.

<sup>29</sup> Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: KENCANA,2010), 110.

dan melakukan kegiatan yang dapat mengalihkan perhatian stimulus dan membatasi intensitasnya.<sup>30</sup>

b. Kontrol kognitif (*cognitive control*)

Kontrol kognitif merupakan mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri dari dua komponen yaitu, memperoleh informasi dan melakukan penilaian. Kemampuan untuk memperoleh informasi, informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan melalui pertimbangan objektif. Kemampuan melakukan penilaian, berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subyektif.<sup>31</sup>

1) Kemampuan untuk memperoleh informasi (*Information Again*)

Kemampuan untuk memperoleh informasi (*information again*), yaitu kemampuan individu mengantisipasi keadaan atau peristiwa baik atau buruk melalui pertimbangan yang objektif terhadap informasi yang diperoleh. Informasi mengenai keadaan yang tidak menyenangkan dapat membantu individu untuk mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, 110.

<sup>31</sup> Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, 110-111.

<sup>32</sup> Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, 111.

Objektif adalah sikap yang lebih pasti, bisa diyakini keabsahan datanya dan bisa melibatkan perkiraan atau asumsi. Pertimbangan objektif adalah pertimbangan berdasarkan kualitas masalah dan konseptualisasi masalah. Pada dasarnya peneliti melihat dan dapat mempertimbangkan apakah suatu masalah memiliki kualitas tertentu atau tidak untuk diteliti.

## 2) Kemampuan Melakukan Penilaian (*Appraisal*)

Penilaian merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi secara objektif, berkelanjutan, menyeluruh tentang proses dan hasil belajar yang dicapai siswa, yang hasilnya digunakan sebagai dasar untuk menentukan perlakuan selanjutnya. Menurut Grounlund, penilaian adalah proses sistematis pengumpulan, penganalisaan dan penafsiran informasi untuk menentukan sejauh mana siswa mencapai tujuan.<sup>33</sup>

Kemampuan melakukan penilaian yaitu kemampuan menilai dan menafsirkan, suatu keadaan atau peristiwa tertentu dengan memerhatikan segi-segi positif secara subjektif.<sup>34</sup> Subjektif adalah lebih kepada keadaan dimana seseorang berfikir relatif, hasil dari menduga-duga, berdasarkan perasaan atau selera orang.

### c. Kontrol pengambilan keputusan (*decisional control*)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Keputusan yang berarti putusan yaitu segala sesuatu yang telah ditetapkan sesudah

---

<sup>33</sup> Yahya Hairun, *Evaluasi dan Penilaian dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020),50.

<sup>34</sup> Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, 111.

dipertimbangkan, dipikirkan dan sebagainya. Menurut Prajudi Atnosudirjo menyatakan bahwa keputusan ialah suatu pengakhiran dari proses pemikiran tentang suatu masalah atau problem untuk menjawab suatu pertanyaan apa yang harus diperbuat guna untuk mengatasi masalah tersebut, dengan menjatuhkan sebuah pilihan pada suatu alternatif.

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan individu untuk memilih dan menentukan tujuan yang diinginkan. Kemampuan mengontrol keputusan akan berfungsi baik apabila individu memiliki kesempatan, kebebasan, dan berbagai alternatif dalam melakukan suatu tindakan.<sup>35</sup>

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *self control*

Kemampuan *self control* yang dimiliki oleh setiap individu dapat berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lainnya. Hal ini karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kontrol diri. Logue mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pembentukan kontrol diri seseorang, yaitu faktor genetik, lingkungan, dan usia. Faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut<sup>36</sup> :

#### a. Genetik

Faktor genetik atau faktor keturunan sangat mempengaruhi kontrol diri seorang. Anak yang berasal dari keturunan impulsif maka akan mempunyai kecenderungan berperilaku impulsif.

---

<sup>35</sup> Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, 111.

<sup>36</sup> Lilik Sriyanti, "Pembentukan Self Control dalam Perspektif Nilai Multikultural", *Jurnal Mudarrisa*, 4(1), 2012, 69-70.

b. Lingkungan

Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan kontrol diri seseorang antara lain adalah perilaku orangtua yang diamati anak, gaya pengasuhan, pergaulan, dan budaya.

c. Usia

Faktor usia juga mempengaruhi tingkat kontrol diri individu pada usia kanak-kanak, anak-anak akan cenderung lebih impulsif dibanding individu yang lebih dewasa. Artinya semakin bertambahnya usia individu, kemampuan mengendalikan dirinya akan semakin baik.

Berdasarkan faktor di atas peneliti setuju bahwa faktor kontrol diri bisa terdapat dari bawaan orang tua, dan juga dari lingkungan karena jika lingkungan individu baik maka kontrol dirinya juga baik. Kontrol diri pada individu pada usia dewasa biasanya akan lebih baik, karena individu sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

4. Fungsi *self control*

*Self control* mempunyai peran besar untuk pembentukan perilaku yang baik dan konstruktif, Gul dan Pesendofer menyatakan fungsi pengendalian diri adalah untuk menyelaraskan antara keinginan pribadi *self interest* dengan godaan (*temptation*).<sup>37</sup> Kemampuan seseorang mengendalikan keinginan-keinginan diri dan menghindari godaan ini sangat berperan dalam pembentukan perilaku yang baik. Messina mengemukakan fungsi dari *self control* sebagaimana tertuang di bawah ini:

---

<sup>37</sup> Lilik Sriyanti, "Pembentukan Self Control dalam Perspektif Nilai Multikultural", 71.

- a. Membatasi perhatian individu pada orang lain
- b. Membatasi keinginan untuk mengendalikan orang lain di lingkungannya
- c. Membatasi untuk bertingkah laku negatif
- d. Membantu memenuhi kebutuhan hidup secara seimbang

Surya menambahkan fungsi *self control* adalah mengatur kekuatan dorongan yang menjadi inti tingkat kesanggupan, keinginan, keyakinan, keberanian dan emosi yang ada dalam diri seseorang. Queen Jales Puspahayati mengemukakan dua alasan yang mengharuskan individu untuk melakukan kontrol diri secara kontinu, yaitu:

- 1) Alasan sosial, individu tidak hidup sendiri tetapi hidup berkelompok dengan masyarakat. Individu harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu ketentraman sosial atau melanggar ketentraman dan kenyamanan orang lain.
- 2) Alasan personal, bahwa kontrol diri dibutuhkan seorang individu untuk mengenal kemampuan, kebaikan dan hal-hal lain yang diinginkan dari kebudayaannya. Individu harus melakukan kontrol diri yang terus menerus secara kontinu agar tidak melakukan perbuatan yang menyimpang.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Queen Jales Puspahayati, "Self Control Remaja yang Mengikuti Karate dengan yang tidak Mengikuti Karate", *Jurnal Online Psikologi*, 1 (2014), 173.

### C. Upaya Pesantren Menumbuhkan *Self control*

#### 1. Kepemimpinan kiai

Salah satu pendekatan terbaru dan paling populer untuk kepemimpinan yang telah menjadi fokus banyak penelitian sejak wal tahun 1980-an adalah pendekatan transformasional. Kepemimpinan transformasional adalah bagian dari paradigma kepemimpinan baru, yang lebih memberi perhatian pada elemen kepemimpinan yang kharismatik dan peka. Di dalam analisis konten dan artikel yang diterbitkan dalam *leadership quarterly*, Low dan Gardne mendapati bahwa sepertiga dari penelitian adalah tentang kepemimpinan transformasional atau kepemimpinan kharismatik.<sup>39</sup> Seperti dinyatakan secara tersirat oleh Low dan Gardne, kepemimpinan transformasional adalah proses yang mengubah orang, yakni peduli dengan emosi, nilai, etika, standar, dan tujuan jangka panjang, termasuk nilai motif pengikut, memuaskan kebutuhan mereka, dan memperlakukan mereka sebagai manusia secara utuh. Kepemimpinan transformasional mencakup bentuk pengaruh luar biasa yang menggerakkan pengikut untuk mencapai lebih dari apa yang biasanya diharapkan dari mereka.

Untuk menciptakan perubahan, pemimpin tranformasional harus memiliki karakter kharisma, kemampuan *assessment*, kemampuan komunikasi, dan sensitifitas terhadap orang lain. Pemimpin transformasional harus dapat mengartikulasi visi mereka dan harus memiliki sensitif terhadap definisi keterampilan yang dimiliki oleh para pengikut mereka.<sup>40</sup> Dalam

---

<sup>39</sup> Peter G. Nourthouse, *Kepemimpinan Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Indeks, 2013), 175.

<sup>40</sup> Sutarto Wijono, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Organisasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 103.



konteks kepemimpinan kiai di pesantren, teori model kepemimpinan transformasional sangat sesuai untuk diterapkan. Pada zaman pembangunan ini, terlebih pada proses globalisasi yang semakin deras, kiai dapat memberikan andil yang cukup besar dan berharga dalam percepatan pembangunan.

Menurut Geertz kiai berperan sebagai filter nilai atau kontrol budaya, yaitu sebagai penyaring arus informasi yang masuk ke lingkungan kaum santri, menularkan yang dianggap berguna dan membuang yang dianggap merusak. Lebih dari itu, Horikoshi dalam penelitiannya menemukan bahwa kiai ternyata tidak sekedar sebagai filter, melainkan juga berperan aktif memelopori terjadinya perubahan masyarakat menurut caranya sendiri.<sup>41</sup> Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kiai memiliki peran penting dan sentral sebagai penentu arah pesantren, dan bahkan masyarakat. dengan demikian diperlukan model kepemimpinan yang efektif yang dapat digunakan kiai dalam memaksimalkan multiperannya.

## 2. Teori kognitif sosial

Teori kognitif sosial merupakan penamaan baru dari teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori kognitif sosial adalah teori yang menonjolkan gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial. Dengan mengamati orang lain, manusia memperoleh pengetahuan, aturan-aturan, keterampilan-keterampilan, strategi-strategi, keyakinan-keyakinan, dan sikap-sikap.

---

<sup>41</sup> Hiroko Horikoshi, *Kiai Dan Perubahan Sosial, Terjemahan Umar Basalim Dan Andi Muarly Sunrawa*, (Jakarta: P3M, 1987), Dalam Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 296-297.

Individu-individu juga melihat model-model atau contoh-contoh untuk mempelajari kegunaan dan kesesuaian perilaku-perilaku akibat dari perilaku yang dimodelkan, kemudian mereka bertindak sesuai dengan keyakinan tentang kemampuan mereka dan hasil yang diharapkan dari tindakan mereka.<sup>42</sup>

Bandura mengembangkan teorinya untuk membahas cara-cara memiliki kendali atas peristiwa dalam hidup mereka melalui pengaturan diri atas pikiran-pikiran dan tindakan mereka. Proses dasarnya meliputi menentukan tujuan, menilai kemungkinan hasil dari tindakan-tindakan, mengevaluasi kemajuan pencapaian tujuan, dan pengaturan diri atas pikiran, emosi, dan tindakan. Bandura menjelaskan bahwa karakteristik khas lainnya dari teori kognitif sosial adalah peran utama yang di berikanya pada fungsi-fungsi pengaturan diri. Orang berperilaku bukan sekedar untuk menyesuaikan diri dengan kecenderungan-kecenderungan orang lain. Kebanyakan perilaku mereka dimotivasi dan diatur oleh standar internal dan reaksi-reaksi terhadap tindakan mereka sendiri yang terkait dengan penilaian diri.<sup>43</sup>

Teori kognitif sosial termasuk cabang ilmu psikologi behaviorisme yang sebagian besar fokus pada bagaimana lingkungan dapat mempengaruhi pembelajar. Namun sebaliknya juga benar, para pembelajar mempengaruhi lingkungan seringkali secara sadar dan sengaja. Dalam tingkat tertentu, pembelajar mempengaruhi lingkungannya melalui perilaku mereka. Misalnya, respon yang dibuat santri menentukan berbagai kesempatan

---

<sup>42</sup> Dale, *Learning Theoris An Education Perspektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 161-162.

<sup>43</sup> Elga Yanuardianto, "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura", *Jurnal Auladuna*, 1(2), 2019, 97.

belajar yang akan mereka miliki dan konsekuensi yang akan mereka alami. Proses kognitif internal, karakteristik kepribadian yang dalam cara tertentu terletak dalam diri pembelajar juga berperan penting. Akhirnya ketiga variabel ini; lingkungan, perilaku, dan individu saling mempengaruhi satu sama lain.<sup>44</sup>

Dalam teori kognitif sosial Bandura terdapat teori pendukung, yaitu *self efficacy* dan *self regulation*, pemodelan, dan teori motivasi Abraham Maslow:

a. *Self efficacy* dan *self regulation*

*Self efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuan diri sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu.<sup>45</sup> Dan *self regulation* adalah kemampuan seseorang dalam mengatur pikiran dan tindakan mengenai standar, proses, dan tujuan tertentu oleh diri sendiri.<sup>46</sup> Kedua kemampuan tersebut perlu ditumbuhkan dan dilatihkan pada diri santri dalam proses pendidikan menuju tujuan.

b. Pemodelan

Manusia belajar tidak hanya dipengaruhi oleh diri santri, namun manusia belajar juga dipengaruhi oleh model dan konsekuensi yang dialami oleh model, baik dari model hidup (*live model*) atau dari model simbolik. Model hidup (*live model*) adalah manusia nyata yang diamati

---

<sup>44</sup> Nelly Marhayati, Pasmah Candra, Dan Monna Fransisca, "Pendekatan Kognitif Sosial Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Journal Of Islamic Education*, 3(2), 2020, 253.

<sup>45</sup> Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 20.

<sup>46</sup> Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang*, 30.

perbuatannya, sedangkan model simbolik adalah karakter nyata atau fiksi yang digambarkan dalam buku, film, TV, atau melalui berbagai media lain. Dalam hal ini santri dapat belajar dari mengamati setiap perbuatan kiai, dalam hal ini kiai disebut *live model* bagi santri.

### c. Motivasi

Motivasi adalah keadaan internal yang menghidupkan (*energize*), mengarahkan, dan mempertahankan perilaku. Menurut Maslow semua manusia memiliki lima kebutuhan dasar,<sup>47</sup> yaitu:

- 1) Fisiologis
- 2) Rasa aman
- 3) Kasih sayang dan hubungan
- 4) Penghargaan
- 5) Aktualisasi diri

Pada umumnya manusia akan memenuhi kebutuhan fisiologis terlebih dahulu, baru selanjutnya memenuhi kebutuhan rasa aman, hubungan kasih sayang, dan penghargaan. Setelah keempat kebutuhan telah terpenuhi, barulah manusia akan mengupayakan kebutuhan aktualisasi diri sesuai potensi minatnya.

### 3. Pendekatan kontekstual dialogis

Pembelajaran/pengajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan membantu santri untuk memahami makna materi pelajaran yang diajarkan dengan mengkaitkan materi tersebut

---

<sup>47</sup> Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang*, 63-64.

dengan konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural), sehingga santri memiliki pengetahuan/ keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan lainnya.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Sugeng Kurniawan, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kontekstual”, *Jurnal Nur El-Islam*, 2(1), 2015, 80.